

MEMBANGUN SPIRIT KEPENARIAN MELALUI KOREGRAFI LINGKUNGAN  
DALAM KARYA TARI SOTREN

Oleh

Etty Zakiya Pratiwi

Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNESA

Dosen Pembimbing

Drs. Peni Puspito, M. Hum

ABSTRAK

*Fenomena kurangnya spirit kepenarian dan kurang pedulinya manusia akan lingkungan, menjadi fokus yang kemudian dibagi dua pada karya ini, yakni membangun spiritualitas dalam kepenarian, dan penggunaan lingkungan alam sebagai faktor pendukung terbentuknya nilai spiritual. Melalui kedua fokus tersebut kemudian digunakan sebagai ide dasar pembuatan karya tari dengan menggunakan ritual sotren sebagai konsep garapnya, sotren sendiri merupakan suatu bentuk ritual (khususnya di Tulungagung) yang dilakukan sebefore pertunjukan jaranan berlangsung. Pertunjukan karya tari ini menggunakan konsep koreografi lingkungan dengan pementasan dalam ruang terbuka (pentas arena). Karya tari sotren sendiri menggambarkan tentang pentingnya suasana sakral dalam tari dengan cara membangun spirit kepenarian dari penari dengan didukung oleh lingkungan atau alam yang menjadi faktor pendukungnya.*

*Kata kunci : spirit, ritual sotren, lingkungan*

## **PENDAHULUAN**

Terciptanya satu karya seni dikarenakan banyaknya budaya yang ada pada lingkungan dan juga peran serta masyarakatnya, baik dari segi profesi masyarakat, dari segi kerohanian atau kepercayaan yang dianut, dan juga segi kebiasaan yang biasa dilakukan. Dari berbagai segi tersebut banyak budaya dan seni yang kemudian diturunkan dan melebur hingga tercipta seni yang baru.

Dalam suatu aspek kerohanian, sakral dan spiritual sangatlah diperlukan, karena dalam kondisi yang sakral akan menciptakan satu bentuk energi spiritual tertentu dan begitu juga sebaliknya. Hal ini tidak hanya berlaku dalam proses sebuah tari. Penting kiranya dalam sebuah sajian tari tercipta suasana sakral sebagai motivasi membangun spirit kepenarian. Banyak karya tari yang menggunakan ritual sebagai ide garapnya guna membangun suasana sakral, ada pula karya tari yang menggunakan prinsip kesakralan dan spiritualitas, sebagai contoh adalah tari Bedaya Ketawang gaya Surakarta.

Fenomena yang terjadi sekarang ini banyak penari yang sekedar menari atau *waton* nari dalam menampilkan sebuah sajian tari, padahal sesungguhnya dalam sebuah tarian dibutuhkan spirit/semangat/penjiwaan guna mendapatkan suasana sakral dalam sajiannya. Dengan kata lain *wirasa* dalam

tari dapat dikatakan sebagai spirit/semangat dalam menari, spirit/semangat menari dan menghayati tari akan menimbulkan estetika tersendiri.

Secara tidak langsung, nilai-nilai yang terkandung dalam spiritual terkait dengan lingkungan yang menyertainya, karena lingkungan sangat berpengaruh untuk membangun kesakralan dalam ritual. Dalam kenyataannya, sekarang ini masyarakat acuh akan lingkungan yang menjadi dasar dalam interaksinya, sehingga tidak ada keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan.

Eksplorasi gerak tari dalam ruang akan memiliki kecenderungan membentuk gerak-gerak yang terbatas dan sangat kering dalam spirit, namun jika kita melakukan dalam lingkungan alam sebaliknya akan cenderung lebih merasa bebas serta akan dapat membangun penjiwaan dan spiritualitas diri dalam kepenarian.

## **DESKIPSI KARYA DAN ANALISIS**

### **DESKRIPSI KARYA TARI**

#### **1 Judul**

Karya tari ini mengambil tema budaya karena penata ingin membuat karya yang dapat membangun nilai spiritual dengan konsep koreografi lingkungan. Penata menangkap nilai spiritual tersebut akan terbangun dengan adanya lingkungan yang mendasari pertunjukannya. Ritual dalam

pertunjukan jaranan ini biasa disebut ritual sotren, sehingga penata ingin menggunakan judul tersebut dalam karya tari ini.

## 2. Tema

Pada karya tari ini, penata menggunakan tema yang berangkat dari sumber visual, yakni pada saat penata melihat satu pertunjukan kesenian jaranan yang pada awalnya didahului oleh upacara selamat/ritual.

Dengan menggunakan tema yang telah disebutkan diatas, yakni upacara/ritual, maka tema tersebut menjadi dasar membuat plot/alur dalam karya tari sotren. Plot/alur tersebut dibuat berdasarkan adegan dan motivasi dari tema yang dikaitkan dengan fokus karya yang diambil. Berikut merupakan uraian plot/alur yang akan digunakan penata dalam karya tari Sotren.

| N o. | Adegan  | Motivasi                             | Rincian/Keterangan                                                         |
|------|---------|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 1    | Cakepan | Sebagai pembuka an sajian karya tari | Seorang penari naik pada salah satu panggung kecil dan melantunkan tmbang. |

|   |             |                                                                                |                                                                                                                                   |
|---|-------------|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Arak-arakan | Sebagai awal rangkaian bentuk ritual                                           | Penari reyog kendang, jaranan, penari rampak putri dan rampak putra, juru gambuh mengarak barongan dari luar menuju lokasi ritual |
| 3 | Ritual      | Prosesi upacara untuk penyucian dan keselamatan selama pertunjukan berlangsung | Semua penari terfokus pada satu pohon. Penari rampak putrid menggambar kan kesakralan ritual dengan menggunakan gerak tari        |
| 4 | Reyogan     | Sebagai wujud kesenian khas Kabupat en Tulungagung                             | 6 penari reyog kendang menari bersama                                                                                             |
| 5 | Jaranan     | Sajian                                                                         | 6 penari                                                                                                                          |

|   |              |                                                                                               |                                                                                                                   |
|---|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |              | tari sebagai wujud spirit penari jaranan yang menjadi dasar kepenarikan dalam karya tari ini. | bergerak bersama                                                                                                  |
| 6 | Rampak putra | Gambaran penari tradisi rampak putra                                                          | 4 penari rampak putra menggambarkan penari tradisi layaknya penari gagah putra                                    |
| 7 | Rampak putri | Gambaran penari tradisi rampak putri                                                          | 4 penari rampak putri yang menggambarkan penari tradisi putrid dengan keanggunan namun tetap gagah dan berwibawa. |
| 8 | Peranga      | Gambara                                                                                       | Perangan                                                                                                          |

|   |            |                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|------------|-------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | n          | n proses meleburnya semua spirit kepenarikan dalam karya tari tersebut. | rampak putra, rampak putrid dan penari jaranan dengan penari reyog kendang. Dimaksudkan terjadi peleburan antara energy dari penari dan energy dari luar penari yang diharapkan mendapatkan energy yang sama kepada semua penari |
| 9 | Pancawarna | Gambaran 5 warna pokok dalam tubuh penari                               | Sebagai percampuran energy-energi yang ada di sekitarnya. Selain itu pancawarna juga merupakan wujud kibrat                                                                                                                      |

|    |                                      |                                                                  |                                                                                  |
|----|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                      |                                                                  | papat lima pancer, dan juga sifat yang ada pada manusia                          |
| 9  | Perangann kucingan dengan pancawarna | Sebagai wujud gangguan atau pengganggu dari lima unsur warna     | Tokoh kucingan muncul dari kerumunan penonton dan berinteraksi dengan pancawarna |
| 10 | Perangann kucingan dengan barongan   | Sebagai penolak bala di saat ada bencana atau gangguan           | Tokoh barongan menangkal bahaya atau menolak bala                                |
| 11 | Jarakan                              | Perwujudan dan ekspresi barongan. Dan sebagai klimaks karya tari | Ekspresi barong                                                                  |
| 12 | Pungksan                             | Semua penari                                                     | Sebagai penyelesaian                                                             |

|  |  |                       |                  |
|--|--|-----------------------|------------------|
|  |  | masuk ke arena pentas | dalam karya tari |
|--|--|-----------------------|------------------|

### 3. Pemain dan Instrumen

Pemain atau penari dalam karya tari ini berjumlah 22 penari dengan tokoh dan kelompok masing-masing. Masing-masing penari tersebut adalah 4 penari putri, 4 penari putra, 1 tokoh kucingan, 1 tokoh barong, 6 orang penari jaranan, 6 orang penari reyog kendang. Ditambah dengan 16 pengrawit yang dibagi menjadi dua yakni 4 orang yang membawa kenong dan gong sebagai musik dalam arak-arakan.

### 4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana menjadi suatu elemen pendukung yang juga penting, hal ini berhubungan dengan upaya masyarakat untuk mengekspose diri sebagai pelengkap penampilan yang lebih baik dihadapan masyarakat.

Pada karya tari sotren, terdapat beberapa perbedaan, hal ini bergantung dengan kelompok dan tarian yang mereka bawakan, yakni sebagai berikut :



Penari Jaranan



Penari Reyog Kendang



Penari Kucingan



Penari Rampak Putri



Penari Barongan



Penari Rampak Putra

Pewarnaan pada riasan wajah, penata menggunakan riasan wajah yang sedikit menonjol dengan warna-warna yang juga mencolok yakni warna merah. Hal ini untuk mendukung karakter dari penari. Tata rias wajah pada tokoh berbeda dengan yang lainnya, untuk rias wajah tokoh barong lebih berkarakter dengan lebih gagah, namun untuk tokoh kucingan, hanya menggunakan foundation dan bedak saja, hal ini karena tokoh kucingan menyamar di kerumunan penonton.

Desain busana penari juga tidak terlepas dari busana tradisi tari pada aslinya, hanya saja terdapat tambahan-

tambahan busana pada desainnya. Tambahan tersebut yakni pada plisket merah dan sampur yang digunakan oleh kelompok rampak putra dan rampak putri. Penggunaan busana tambahan ini sebagai faktor estetika, tapi disamping itu juga sebagai properti yang digunakan dalam sajian karya tari sotren.

## 5. Properti

Dalam karya tari sotren properti yang digunakan adalah barong kukusan, jaran kepeng, pecut, sampur merah, sampur putih, barong caplokan, kucingan dan kendang/dhodhog,. Barong kukusan digunakan oleh 5 orang penari, yakni 4 orang penari rampak putra, dan 1 penari rampak putri. Jaran kepeng dan pecut digunakan oleh penari jaranan, sampur merah digunakan oleh penari rampak putra.



Properti Barong kukusan

## 6. Tata Teknik Pentas

Dalam karya tari sotren penata menggunakan pentas atau panggung arena, yakni salah satu bentuk pentas yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk pentas yang lain. Pentas arena juga mempunyai sifat tertentu yakni kesederhanaan dan keakraban.



Arena Pentas Karya Tari Sotren (Doc. Bayu)

## ANALISIS

### 1. Analisis Gerak Dalam Tiap Adegan

Dalam setiap gerakan mengandung banyak pengertian, demikian pula pada tiap adegan dalam karya tari sotren. Berikut merupakan uraian dan analisis melalui adegan-adegan.

#### a. Adegan 1 : Cakepan

Adegan ini adalah sebagai awalan atau pembukaan tari. Dimana salah seorang penari berada di salah satu panggung kecil yang ada di pojok utara lokasi pementasan. Penari tersebut mengalungkan sekar macapat pangkur yang mempunyai perwatakan yakni sereng, marah, menyampaikan petuah dengan sedikit marah, permulaan akan perang.<sup>1</sup> Sekar macapat pangkur menggunakan 7 gatra guru wilangan dan mempunyai guru lagu 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i.

Di bawah ini adalah cakepan atau kata-kata dalam sekar macapat pangkur dalam karya tari sotren.

*Duh Gusti Kang Maha Kuasa  
Panguasaning jagat raya puniki*

<sup>1</sup>Diyono, 1998, *Tuntunan Lengkap Sekar Macapat Untuk Pelajar dan Umum* (Yogyakarta : CV. Cendrawasih), 9.

*Kawula darbe panuwun  
Kalis godha rencana  
Dalah cekap-cakup samudayanipun  
Tebihna baya ing marga  
Mugi Gusti ngijabahi*

Dalam cakepan tersebut terkandung pengertian bahwa manusia banyak terjadi kesalahan dan meminta permohonan maaf atas segala kesalahan yang diperbuat dan semoga Tuhan memberikan ampunan atas kesalahan yang diperbuat. Hal ini penata tujuan kepada Tuhan bahwasannya manusia banyak berbuat salah atas alam yang menjadi tempat hidupnya. Dapat dibuktikan banyaknya cagar alam yang rusak karena ulah manusia, banyaknya budaya yang terkikis karena perkembangan jaman seiring dengan berkembangnya teknologi yang sedang merajai pasar internasional.

Gerakan tarian dalam adegan ini menggunakan gerakan yang sederhana, salah satunya yakni berupa gerakan sembah, dengan mimik/ekspresi/rasa yang mendalami isi atau makna dalam cakepan sekar pangkur.

#### b. Adegan 2 : Arak-arakan

Adegan kedua sebagai awalan rangkaian bentuk ritual sotren. Dari beberapa narasumber mengatakan bahwa sebelum diadakan ritual biasanya diadakan arak-arakan terlebih dahulu untuk menuju ke lokasi tempat ritual. Arak-arakan ini berawal dari rumah tokoh yang dituakan atau sesepuh jaranan, tidak jarang pula arak-arakan tersebut berawal dari pusat pemerintahan. Dalam hal ini dapat dari kecamatan atau kelurahan.

Dalam karya tari ini penata menggunakan kelurahan sebagai tempat



dimulainya arak-arakan, dimana terdapat beberapa hal yang menjadi dasar pemikiran. Kelurahan dipilih menjadi tempat awal dimulainya arak-arakan karena tempatnya yang strategis, yakni dekat dengan lokasi dan juga menjadi pusat pemerintahan. Di sekitar lokasi memang terdapat gambuh atau juga seorang yang dituakan, namun dengan akses jalan yang kurang mendukung dan rumah yang jauh menjadi salah satu alasan pula menjadikan kelurahan sebagai tempat awal dimulainya arak-arakan.

Arak-arakan sendiri merupakan suatu prosesi dalam serangkaian upacara adat yang diadakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat untuk keberlangsungan hidup kedepannya. Hal ini awalnya merupakan suatu kebiasaan kemudian menjadi budaya di masyarakatnya.

Dalam karya tari ini arak-arakan diikuti oleh penari reog kendang sebagai cucuk lampah, tokoh barong, penggambuh, penari rampak putri, penari rampak putra sebagai pembawa sajen, penari jaranan sebagai pembawa umbul-umbul sebagai tanda adanya acara arak-arakan ritual, dan penabuh musik kenong dan gong.

Gerak arak-arakan ini difokuskan kepada reog kendang, karena penari tersebut sebagai pemimpin pasukan arak-arakan dan menjadi muka pertama dalam serangkaian karya ritual dan tari, yakni dengan gerak pakem taro reog, antara lain gerak jalan, sundangan dan lain sebagainya.

### c. Adegan 3 : Ritual

Ritual merupakan upacara ruwatan atau selamat untuk suksesnya acara yang akan digelar, ritual ini biasa dinamakan sotren. Dalam adegan tersebut terdapat

gerak ritualan yakni gerak dimana penari rampak putri menggambarkan kesakralan dalam ritual.

Gerak tari ini halus dan mengayun, sehingga akan tercipta suasana sakral dalam ritualan, ditambah dengan gerakan dengan menutup badan atas menggunakan kain putih yang berarti kesucian dan kemurnian dalam prosesi ritual.

Prosesi ritual ini diikuti oleh seluruh penari dan tokoh barong. Dalam adegan ritual juga terdapat penyebaran kemenyan dan 5 umbul panca warna yang dilakukan oleh penari rampak putra dan penari jaranan. Hal ini dimaksudkan karena kemenyan adalah salah satu syarat sesaji atau sajen yang juga menjadi hal penting dalam setiap upacara khususnya dalam pertunjukan jaranan. Hal ini dimaksudkan agar selama pertunjukan semua pendukung acara tidak mendapatkan musibah atau gangguan dari hal yang tidak diinginkan seperti gangguan Roh halus.<sup>2</sup>

Dalam ritual ini diharapkan menjadi dampak atau sarana untuk konsentrasi, dan menjadikan suasana sakral ritual menjadi spirit dalam menari dari tiap penarinya. Sehingga dapat membangun spirit penari untuk lebih teguh dan lebih menekankan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*<sup>3</sup> dalam kepenarian mereka.

### d. Adegan 4 : Reyogan

Reyogan merupakan pertunjukan awal sajian karya tari, yang juga merupakan karya tari khas tulungagung. Gerak tari reog ini menggunakan beberapa ragam reog yakni lilingan, menthokan dan

---

<sup>2</sup> WS, Tri Broto, 2009, 32.

<sup>3</sup>Soemaryatmi, 2001, *Wiraga Tunggal Tari Gaya Yogyakarta* (Surakarta : ISI Press Surakarta), 2.



menggunakan pola lantai yang berbentuk persegi dengan satu titik dalam pola lantai. Dimaksudkan pola ini melambangkan lima warna pokok dan juga pedoman 4 kiblat 5 pancer.

#### **e. Adegan 5 : Jaranan**

Pola gerak tari jaranan pada dasarnya adalah singget/sabetan, jalan lenggang, seredan, nyongklang, gerak jalan mundur, gerak mlaku papat mendek dhuwur.<sup>4</sup>Sajian tari tersebut sebagai wujud spirit penari jaranan yang menjadi dasar kepenarian dalam karya tari ini. Dimana akan terdapat perbedaan pada beberapa kelompok penari yang lain. Penata bermaksud ingin menunjukkan kualitas gerak dalam penari jaranan yang kemudian menjadi dasar kepenarian dalam gerak tari yang lain.

#### **f. Adegan 6 : Rampak putra**

Pada adegan ini bermaksud ingin menggambarkan penari tradisi rampak putra yang menggunakan semangat yang berbeda dengan penari jaranan. Untuk itu penata bermaksud untuk membedakan energy pada penari jaranan dan penari rampak putra berbeda meskipun dalam satu gender.

Perbedaan ini akan membawa dampak yang nyata ketika gerak dan ekspresi kedua kelompok penari tersebut disandingkan. Akan terjadi persamaan dan perbedaan pada penjiwaan mereka.

#### **g. Adegan 7 : Rampak putrid**

Penari rampak putri pada adegan ini menggambarkan spirit gerak penari putri tradisi. Yakni penari dengan

keluwesan namun tetap menjadi gagah dengan gerak yang mengalun tapi tegas. Penata mengharapkan terdapat perbedaan dengan penari rampak putra dan jaranan. Disini terdapat energy dan spirit yang lain yang ditimbulkan oleh penari rampak putri, sehinggakan menambah warna dalam ekspresi dari tiap kelompok tari.

#### **h. Adegan 8 : Perangan**

Adegan perangan merupakan proses meleburnya energy dari setiap penari dn kelompok tari untuk mendapatkan satu spirit baru yang muncul. Dalam adegan ini terdapat empat kelompok tari yakni kelompok penari jaranan, kelompok penari reog kendang, kelompok penari rampak putri, dan kelompok penari rampak putra.

Pada perangan ini gerak semua penari melebur dan bercampur menjadi satu, dimana terjadi perangan rampak putra dengan rampak putrid, kemudian penari jaranan dengan penari reog kendang. Dengan pola lantai yang merujuk pada arah kiblat. Perangan ini juga ditandai dengan meleburnya dua warna yakni merah dan putih, yang berarti keteguhan dan kemurnian atau kesucian bercampur dan tumbuh menjadi satu hingga menimbulkan kesungguhan dan ketangguhan dalam kepenarian.

#### **i. Adegan 9 : Panca warna**

Adegan pancawarna merupakan adegan yang menggambarkan lima unsur pokok warna dan juga lima unsur pokok sifat yang ada pada manusia. Penata bermaksud menggambarkan keterkaitan lima unsur tersebut dengan spirit dan keteguhan dalam kepenarian.

---

<sup>4</sup>WS, Tri Broto, 2009, 33.

Pada adegan ini penari menggunakan barong yang terbuat dari *kukusan* dengan diberi kain penutup sesuai dengan warna barong kukusan, yakni merah, kuning, hijau, hitam dan putih. Kukusan merupakan tempat untuk mengukus nasi yang terbuat dari bambu yang dipotong dan dibelah tipis-tipis kemudian dianyam. Tujuan dipakainya kukusan ini tidak lebih karena bentuknya yang runcing ke atas dengan pojok atas kukusan berbentuk seperti kaki kecil dan berjumlah empat kaki, yakni menggambarkan empat kiblat dan lima pancer.

**j. Adegan 10 : Perangan kucingan dengan pancawarna**

Pada adegan ini terdapat satu tokoh yang ada pada kerumunan penonton, yakni tokoh kucingan. Penata bermaksud menggambarkan kucingan sebagai gangguan dari luar yang mengganggu spirit kepenarikan penari. Kemudian terjadi peperangan dari kelompok penari rampak putra dan tokoh penari kucingan.

Disini dimaksudkan adanya keteguhan penari dalam menghadapi gangguan dari luar pada saat menari. Hal ini akan sangat mengganggu apabila penari dapat terlena dan terbujuk oleh bala tersebut, sehingga bukan membangun spirit namun memecah spirit dengan adanya energy dari luar.

**k. Adegan 11 : Perangan kucingan dengan barong**

Perangan kucingan barongan ini dimaksudkan bahwa bala atau pengganggu dapat diusir dan dikalahkan oleh tokoh barong yang menjadi pusat dari energy penari. Dalam hal ini pula barong memang

banyak dikaitkan dengan cerita heroik, seperti halnya tari-tari Bali yang menggunakan barong sebagai property, selain itu juga tari-tari barong yang ada di daerah lain.<sup>5</sup>

Dalam karya tari ini penari barong hendak mengusir bala yang diperankan oleh tokoh kucingan. Di awalnya kedua tokoh penari saling berekspresi dan berinteraksi kemudian berperang dan barong dapat mengusir bala atau gangguan.

**l. Adegan 12 : Jarakan**

Jarakan adalah adegan klimaks, yakni puncak dari serangkaian karya tari. Dalam karya tari ini akan ada dua orang penari jarakan yang memancing emosi dari tokoh barong, sehingga barong emosi dan mengalami trance.

Penata bermaksud untuk menunjukkan ekspresi atau spirit penari barong pada saat trance. Akan sangat berbeda saat melihat spirit yang ditimbulkan melalui ekspresi penari dengan spirit yang ditunjukkan melalui property.

**m. Adegan 13 : Pungkasan**

Pungkasan merupakan adegan terakhir dalam karya tari. Dimana terdapat keselarasan mengenai spirit yang ditunjukkan oleh semua penari. Dalam hal ini semua kelompok penari menjadi satu dengan bergerak bersama dengan intensitas yang sama pula.

---

<sup>5</sup>Yunus H. Ahmad, 2003, *Ensiklopedia Tari Indonesia (seri I)* (Jakarta : Depdikbud. ), 89-93.

## **n. Membangun Spirit Melalui Ritual Sotren**

Dalam buku Sumandyo Hadi diungkapkan bahwa, kesatuan sistem hubungan menjadi sebuah sistem ritual, berfungsi sebagai suatu sistem yang dapat meningkatkan kesadaran religiusitas dan dapat mempertahankan keseimbangan (fungsionalisme struktural).<sup>6</sup>

Pada teori ini ingin memperlihatkan keterkaitan sistem dengan makna simbol ekspresif, dimana makna simbol ekspresif dalam suatu agama, atau elemen estetis dalam agama menjadi dasar untuk membangun jalan pikiran atau pemaknaan terhadap realitas yang ada. Simbol ekspresif sendiri mempunyai bentuk konkrit yakni berupa perbuatan ekspresi manusia yang berlangsung dalam medium inderawi tertentu, hal ini biasa disebut sebagai bentuk karya seni dan komunikasi simbolik yang lain. Sudiarja pernah mengemukakan tentang teori Langer yang berisi makna simbol ekspresif (seni) sebagai suatu abstraksi, merupakan, bentuk kreasi, memiliki vitalitas artistik yang utuh. Simbol seni tidak hanya menampilkan makna namun lebih mengacu kepada pesan untuk disampaikan, diresapi dan dipahami oleh khalayak umum.

Konsep-konsep ritual merupakan media dalam menghayati dan meyakini akan sistem religinya. Pada dasarnya konsep ritual ada sejak jaman pra sejarah dimana manusia purba menggunakan ritual sebagai media sistem kepercayaannya. Setelah jaman berganti dan terjadi banyak perang hingga masuknya agama-agama yang sekarang ini banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, yang mayoritas adalah agama Islam. Namun di masyarakat daerah, khususnya Jawa, muncul beberapa istilah dan kepercayaan yang biasa disebut dengan santri, kejawan atau abangan. Islam kejawan atau abangan tersebut merupakan campuran unsur-unsur Islam dan unsur-unsur budaya Jawa, yang kemudian juga terkait dengan hal-hal mistis. Dalam hal ini kemudian banyak percampuran dua unsur tersebut, seperti pada sistem ritual yang biasa diadakan pada hari, waktu dan tempat tertentu, yang terkadang menggunakan bacaan Islam namun tetap menggunakan sesaji sebagai syarat upacara ritualnya.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ritual sotren merupakan suatu bentuk ritual yang dilaksanakan sebelum pertunjukan jaranan. Ritual tersebut penata gunakan guna sebagai media untuk membangun spirit kepenarian penari, selain itu suasana pertunjukan jaranan menjadi acuan penata

---

<sup>6</sup>Sumandiyo Hadi, 2006, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta : Buku Pustaka), 15.

untuk mencoba mengungkapkan fokus permasalahan skripsi tersebut.

Dalam pelaksanaan ritua sotrenl, masyarakat akan serta-merta mengikuti dengan rasa khidmad dan merasa sebagai suatu hal yang djunjung tinggi sehingga harus dilaksanakan dengan sepenuh hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabu serta penuh dengan pantangan di dalamnya. Tempat yang strategis yakni sumber air, punden kadang juga pada goa ataupun pohon tua yang diyakini banyak mengandung unsur magis, waktu yang tepat juga akan berpengaruh bagi situasi dan kondisi lingkungan, jika hal tersebut terpenuhi maka akan tercipta kondisi atau suasana yang disebut sakral. Sakral ini yang kemudian dapat membangun spirit kepenarian seorang penari.

Seperti yang terjadi pada karya tari sotren, bahwa ritual tersebut dilaksanakan pada hari dimana mengandung unsur perhitungan weton dari penata, perhitungan biasa dilakukan oleh pemangku adat atau sesepuh desa, maka dilaksanakanlah pertunjukan karya tari tersebut pada tanggal 25 Mei 2014 pada jam 15.00 WIB, yang mana menurut perhitungan merupakan tanggal dan waktu paling baik untuk melaksanakan ritual maupun pertunjukan.

Dalam karya tari sotren tersebut penata mendapatkan beberapa hal yang

menjadi bukti bahwa fokus yang penata gunakan merupakan fokus yang baik dimana penata mendapatkan banyak sekali pengalaman batin dan fisik mengenai sekitar permasalahan tersebut. Pada awalnya yang penata ketahui tentang spirit penari hanya mampu dibangun oleh gerak penari, setelah penelitian dan praktek yang dilakukan penari maka penata dapat mengetahui bahwa spirit kepenarian dapat terbentuk dari media yang mana media tersebut merupakan ritual dengan segala bentuk sajiannya hingga membawa rasa penari menjadi larut dalam karya tari yang dibawakannya.

#### **o. Membangun Spirit Ditinjau Dari Segi Spiritualitas**

Peran spiritualitas dalam perspektif seni dapat dikaitkan dengan sistem religi dan budaya. Tidak banyak orang mengetahui bahwa sebenarnya nilai spiritualitas mampu memberikan karakter sendiri dalam pelaku tari dalam lakon atau karya tari yang dibawakan. Seperti fokus permasalahan yang penata ambil, yang mana banyak penata ketahui bahwa banyak penari di Indonesia, tapi banyak pula sebagian dari mereka yang hanya mampu bergerak tanpa menggunakan rasa dalam sajian tari yang dibawakan. Hal ini menjadi suatu bentuk dorongan penata untuk mengetahui lebih tentang arti spirit dalam kepenarian tersebut, hingga mendorong

penata untuk dapat membuktikan bahwa spirit penari adalah penting dan dapat dibangun melalui media yang digunakan.

Fokus permasalahan yang penata ambil telah penata coba aplikasikan pada karya tari, hingga mendapatkan dampak yang nyata bagi penata. Seperti yang sudah di bahas pada bahasaan sebelumnya. Setelah mencoba mengamati dan mencoba untuk membuat solusi dari permasalahan tersebut maka penata mencoba menggabungkan ritual tersebut ke dalam karya tari. Selain mencoba merefleksikan pada gerak tari penata juga melakukan penelitian terhadap beberapa narasumber yang penata kira dapat membantu kelengkapan penelitian.

Hasil yang penata dapat adalah, seorang penari mampu dan dapat terbangun spiritnya ketika mendapatkan situasi dan kondisi yang mana memiliki suasana sakral. Suasana ini terbangun karena adanya media ritual dengan segala bentuk perniknya dan menjadikan suasanan menjadi sakral, hal ini yang kemudian dapat membangun spirit kepenarian dalam karya tari sotren.

#### **p. Membangun Spirit Melalui Koreografi Lingkungan**

Lingkungan pada dasarnya dibedakan menjadi tiga, yakni alam, sosial dan budaya. Ketiga hal tersebut juga menjadi dasar dalam sistem budaya dan

religi yang telah dijelaskan di atas. Lingkungan ini merupakan tempat, atau kondisi dimana masyarakat dapat saling berinteraksi dan dapat saling mendukung dengan baik.

Lingkungan alam yakni lingkungan yang biasa disebut dengan sumber daya alamnya. Terdiri dari lingkungan biotik dan abiotik, dapat berupa lautan dan daratan, maupun pegunungan. Indonesia sendiri mempunyai ketiganya, banyak tersebar laut, hutan, dan pegunungan, maka dari itu Indonesia dijuluki dengan Jamrud Khatulistiwa, dengan keindahan hutan nan hijau membentang luas.

Lingkungan budaya sendiri merupakan adat yang menjadi turun temurun di setiap keturunannya. Seperti yang banyak diketahui bahwa Indonesia kaya akan budayanya, yang berbeda dengan segala bentuk kepercayaan yang melingkupinya.

Lingkungan sosial sendiri merupakan suatu lingkungan yang menjadi tempat masyarakat saling berinteraksi dengan masyarakat yang lain. Seperti yang diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

Dari ketiga lingkungan tersebut menjadi acuan dan juga fokus permasalahan yang penata ambil, yang mana lingkungan adalah dasar dimana seni dan budaya dapat terbentuk dan

dilestarikan. Namun sekarang yang terjadi masyarakat acuh akan lingkungan yang menjadi dasar hidupnya, maka penata berharap menjadikan permasalahan ini juga menjadi solusi dalam permasalahan sipirt kepenarian tersebut.

Setelah penata aplikasikan dengan mengkaitkan karya tari dengan spirit, ritual dan koreografi lingkungan maka semua hal tersebut amat masuk akal jika dapat membangun spirit.

Penata menggunakan alam menjadi aren pertunjukan, spiritualitas menjadi dasar dan ritual sebagai media. Dari ketiga hal tersebut kemudian terdapat kesimpulan bahwa spirit kepenarian dapat dibangun dan diwujudkan melalui media ritual dengan menggunakan koreografi lingkungan yang tentunya dengan mnggunakan ketiga aspek lingkungan yang ada.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Spirit kepenarian masing-masing penari berbeda, tentunya dengan kualitas dan kuantitasnya. Namun jika spirit tersebut dapat dibangun dengan sedemikian rupa, dengan ditunjang elemen-elemen yang dapat menciptakan suasana, maka penjiwaan dan spirit kpenarian akan dapat dijalankan dan ditingkatkan.

Selain itu kondisi ruang juga menjadi factor penting pendukung terciptanya spirit kepenarian, bawasannya alam juga mengatur tentang bagaimana seorang penari dapat bertindak secara nyata, menari dengan hati dan saling memberikan energy dengan lingkungannya. Maka, akan terbangun pula spirit kepenarian yang baik, yang mempunyai nilai estetika tinggi, tentunya dengan menggunakan alam sebagai elemen dasar dalam berkeseniman.

### **2. Saran**

Alam merupakan anugerah terbaik yang dimiliki manusia hingga saat ini dan ke depannya. Dimana alam bukan menciptakan tapi diciptakan. Namun sebaliknya menari dan membangun spirit kepenarian itu bukanlah bagaimana kita dibangun oleh spirit tetapi bagaimana kita membangun spirit kepenarian diri kita sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Diyono. 1998. *Tuntunan lengkap sekar macapat untuk pelajar & umum*. Yogyakarta : CV. Cendrawasih.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Agama Jawa : Menelusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta : Lembu Jawa (Lembaga Budaya Jawa)
- H. Ahmad, Yunus. 2003. *Ensiklopedi Tari Indonesia (seri I)*. Jakarta : Depdikbud.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Buku Pustaka
- Hidajat, Robby. 2006. *Cakrawawla Seni Pertunjukan Indonesia*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kusmayati, A.M Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Surabaya : Yayasan Untuk Indonesia.
- M. Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan : Revitalisasi Gaya pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta : Multi Grafindo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pemgetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Millik Depatemen Penndidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka
- Parmono, Kartini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta : Penerbit Lima.
- Soedarsono. 1972. *Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia*. Jogjakarta : Universitas Gajah Mada.
- Soemaryatmi.2001. *Wiraga Tunggal Tari Gaya Yogyakarta*. Surakarta : ISI Press Surakarta.
- Sugiono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sukadana, A.Adi. 1983. *Antropo – Ekologi*. Surabaya : Airlangga Iniversity Press.
- Sutrisno, Mudji, dan Christ Verhaak. 1992. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- WS, Tri Broto. 2009. “Muatan Lain Koreografi Tari Jaranan.” Dalam Eko Wahyuni Rahayu (Ed.). *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timu